

Pengaruh Lantamal VI Terhadap Morfologi Permukiman Tabaringan Makassar

Andi Nur Musbawati ^{✉1}, A Harisah ², Mohammad Mochsen Sir ³

^{1,2,3} Universitas Hasanuddin.

Abstrak

Lantamal VI Makassar sebagai salah satu Pangkalan Angkatan Laut yang terletak di Makassar Sulawesi Selatan memegang peranan penting dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan pengembangan morfologi permukiman di sekitar Lantamal VI Makassar. Sampel penelitian yang dipilih adalah Lantamal VI Makassar yang keberadaannya bersinggungan langsung dengan tiga kelurahan yaitu kelurahan Tamalabba, kelurahan Tabaringan, dan kelurahan Totaka. Paradigma penelitian menggunakan rasionalistik kualitatif. Metode penelitian yaitu dengan melaksanakan survei lapangan dan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam ke tokoh masyarakat, observasi dengan melaksanakan dokumentasi di lapangan, pengambilan data berupa peta di Kantor BPN, BPS, Museum Kota, Dinas Fasilitas Pangkalan, Kantor Kecamatan dan Kantor Kelurahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang mendasar atau fenomenal pada penelitian ini terjadinya perubahan tata guna lahan pada Lantamal VI dan sekitarnya antara tahun 1990-2000 ketika masih kondisi permukiman belum ada perubahan, kemudian mulai penggusuran penduduk dengan tujuan untuk menyiapkan lahan pembangunan jalan tol dan juga terjadinya pemekaran pada permukiman Tamalabba, Tabaringan dan Totaka.

Kata Kunci: *Pengaruh, Lantamal VI, Morfologi Permukiman*

Abstract

important in maintaining the sovereignty of the Unitary State of the Republic of Indonesia and the development of the morphology of the settlements around Lantamal VI Makassar. The research sample chosen was Lantamal VI Makassar, whose existence is in direct contact with three urban villages, namely Tamalabba Village, Tabaringan Village, and Totaka Village. The research paradigm uses qualitative rationalism. The research method is by conducting field surveys and data collection techniques with in-depth interviews with community leaders, observing by carrying out documentation in the field, collecting data in the form of maps at the BPN Office, BPS, City Museum, Base Facilities Service, District Office and Village Office. The results showed that the fundamental or phenomenal change in this study was a change in land use in Lantamal VI and its surroundings between 1990-2000 when there was no change in the settlement conditions, then began evictions of residents with the aim of preparing land for toll road construction and also the occurrence of the expansion of the Tamalabba, Tabaringan and Totaka . settlements.

Keywords: *Influence, Lantamal VI, Settlement Morphology.*

Copyright (c) 2022 Andi Nur Musbawati

✉ Corresponding author :
Email Address : andinur916@gmail.com

PENDAHULUAN

Permukiman Tabaringan adalah nama tempat di Makassar, yang pada saat itu banyak dihuni orang Tionghoa Makassar sehingga menjelaskan keberadaan perkumpulan-perkumpulan yang berdasarkan tempat tinggal, yang mana pada waktu itu perkumpulan dengan tujuan ekonomi atau perdagangan yang sangat menonjol dengan jumlah mencapai 200 toko besar, yang terutama milik kaum totok, Sementara itu warung kecil mencapai 1.000 yang dimiliki Pedagang Totok asal Fujian dengan mendirikan sebuah perkumpulan baru bernama warung Kong Hwee atau Zhonghua atau perkumpulan pedagang eceran Tionghoa (Ahmadin, 2011). Pangkalan Utama Angkatan Laut VI atau Lantamal VI Makassar dan permukiman Tabaringan disekitarnya dapat ditempuh dalam waktu 4 (empat) menit atau 950 meter.

Kecamatan Ujung Tanah terdapat 3 (tiga) Kelurahan yang diambil sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa kelurahan tersebut bersinggungan langsung bahkan didalamnya terdapat Pangkalan Utama Angkatan Laut VI yaitu Kelurahan Tamalaba, Kelurahan Tabaringan dan Kelurahan Totaka. Kelurahan Totaka ini sebelumnya adalah Kelurahan Tabaringan namun pada tahun 1998 terjadi pemekaran sehingga keberadaannya terpisahkan dengan adanya pembangunan jalan tol. Adapun jumlah desa/kelurahan ada 9 (sembilan) dengan Luas 594 Ha (5,94 Km²) dan jumlah penduduk 47,695 jiwa (BPS, 2020)(Nur et al., 2020).

Morfologi kota didefinisikan oleh Zahnd dalam Syarif & Amri (2017) merupakan penataan/formasi keadaan kota yang sebagai objek dan sistem dapat diselidiki secara struktural, fungsional dan visual. Sedangkan arti kata morfologi sendiri adalah penataan/formasi sebuah objek atau sistem. Menurut Heryanto dalam Syarif & Amri (2017) mengatakan bahwa elemen-elemen pembentuk kota meliputi 1) bentuk bangunan (building form), 2) pola jalan (street pattern), 3) tata-guna tanah (land use), 4) ruang terbuka (open space), dan 5) garis langit (skyline). Selanjutnya Heryanto mengatakan bahwa kelima unsur determinan utama yang membentuk karakter bentuk fisik kota dikondisikan oleh kekuatan budaya, politik, sosial dan ekonomi masyarakat dan ditunjang oleh keadaan sekelilingnya(Syarif, 2016).

Morfologi pada kota menggambarkan perubahan pada keterbukaan pada kota. perubahan tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek diantaranya terlihat pada pola ruang, bentuk arsitektur, maupun elemen pembentuk karakter kota. Selain itu, turut dikaji pula mengenai hal yang menjadi implikasi dari suatu perubahan kota tersebut, diantaranya aktivitas masyarakat yang mencakup aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi (Aldiansyah dan Nareswari, 2019).

METODOLOGI

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti pengaruh Lantamal VI terhadap morfologi permukiman Tabaringan Makassar, dimana data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat, dan pengambilan data peta di beberapa instansi, oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode penelitian secara kualitatif, dimana metode penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Nugrahani, 2014).

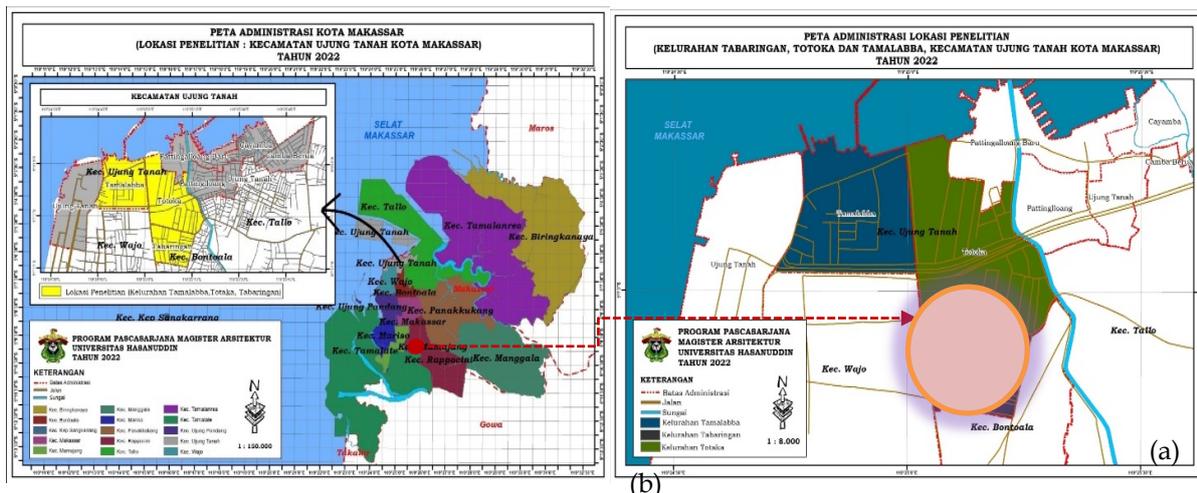
Muhadjir dalam penelitian Fathonah et al (2019) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku orang-orang yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian rasionalistik kualitatif dengan metode survei lapangan dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi di lapangan serta data berupa peta. Metode ini digunakan untuk mencari informasi secara detail terhadap pengaruh Lantamal VI terhadap morfologi permukiman Tabaringan sehingga data yang diperoleh akurat dan terpercaya.

Penelitian dengan menggunakan paradigma rasionalistik akan mengungkapkan hubungan atau pengaruh sebab akibat antara elemen morfologi permukiman dengan aspek-aspek perubahan melalui transformasi ekonomi, infrastruktur dan sosial masyarakat.

Lokasi Penelitian berada di Pangkalan Utama Angkatan Laut Lantamal VI (Lantamal VI Makassar) dan sekitarnya yang terdiri dari 3 (tiga) Kelurahan yang bersinggungan langsung dengan Pangkalan Utama Angkatan Laut yaitu Kelurahan Tamalabba, Kelurahan Tabaringan, dan Kelurahan Totoka Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Sedangkan waktu penelitian Penelitian dilakukan dalam kurung waktu 3 bulan dimulai pada pertengahan bulan Agustus 2021 hingga akhir bulan November 2021, tepatnya yaitu tanggal 16 Agustus 2021 sampai dengan 16 November 2021. Berikut ini adalah peta administratif Kota Makassar yaitu lokasi penelitian Kecamatan Ujung Tanah diambil sebagai lokasi penelitian dapat dilihat di gambar 1:



Gambar 1. (a) Peta Kota Makassar (b) Peta Lokasi Kelurahan Tamalabba, Tabaringan dan Totoka
(Sumber Google Eart 2021, dimodifikasi oleh penulis 2021)

Populasi penelitian ini adalah bangunan-bangunan yang menjadi dasar atau fenomenal pada Lantamal VI Makassar yang berpengaruh terhadap elemen-elemen morfologi permukiman Tabaringan Makassar. Sedangkan Sampel penelitian ini adalah Lantamal VI Makassar yang letaknya atau keberadaannya bersinggungan langsung dengan 3 (tiga) kelurahan di Kecamatan ujung Tanah yaitu Kelurahan Tamalabba, Kelurahan

Tabaringan dan Kelurahan Totaka. Sampel penelitian yaitu elemen-elemen morfologi yang terdapat pada Kelurahan-Kelurahan di Kecamatan ujung Tanah Makassar yaitu Kelurahan Tamalabba, Tabaringan dan Totaka. Peneliti menentukan sampel dari elemen-elemen morfologi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sampel Elemen-Elemen Morfologi

No	Elemen-Elemen Morfologi	Dahulu	Sekarang	Keterangan
1.	Pola Tata Guna Lahan	Lahan masih berupa semak-semak, tanah kosong dan tanah yang ditanami sayuran Tahun 1960	 Tahun 2021	Dahulu semak-semak sekarang tertata dengan baik dengan pohon-pohon yang hijau dan rindang
2.	Bentuk Bangunan	Bentuk bangunan yang ada pada saat itu adalah berupa rumah panggung sederhana dinding kayu Tahun 1962	 Tahun 2021	Dahulu bentuk sororan sekarang semi permanem
3.	Pola Jalan	Sebelum dibangun jalan tol jalanan ini tembus tapi setelah dibangun jalan tol belok kiri kearah lantamal VI dan belok kanan kearah kelurahan Pattingalloang Tahun 1962	 Tahun 2021	Dulu jalanan lurus sekarang berbelok, akibat adanya pembangunan jalan tol
4.	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	Ruang terbuka Hijau masih sangat banyak, tetapi belum tertata dengan baik. Tahun 1960	 Tahun 2021	Tanah kosong pasir campur tanah, sekarang ditumbuhi pohon dan rumput
5.	Fungsi Bangunan	 Tahun 1962	 Tahun 2021	Rumah tinggal sekarang jadi Sekolah Dasar (SD)

Tabel 1. menjelaskan elemen-elemen morfologi yang mempengaruhi perkembangan Lantamal VI dan permukiman disekitarnya . mulai dari pertama kali adanya Gedung

Distrik AL 07 Ujung Pandang sampai dengan terbentuknya bangunan-bangunan, permukiman ikut berkembang.



Gambar 2. Sampel Area Bangunan Lantamal VI dan Permukiman Tamalabba
(Sumber Google Earth 2021, dimodifikasi oleh penulis 2021)

Gambar 2. Menjelaskan bangunan yang ada di Lantamal VI dan permukiman Tamalabba dimana 1 (RW) terdapat rumah dinas sedangkan 3 (tiga) RW lainnya merupakan permukiman masyarakat umum.



Gambar 3. Sampel Area permukiman Tabaringan
(Sumber Google Earth 2021, dimodifikasi oleh penulis 2021)

Gambar 3. Menjelaskan permukiman Tabaringan hampir seluruh lahan sudah penuh dengan bangunan, ruko, pasar tabaringan dan sekolah. Selain itu juga banyak masyarakat yang lebih memilih untuk tinggal diruko sambil berjualan walaupun malam hari.



Gambar 4. Sampel Area permukiman Kelurahan Totaka
(Sumber Google Earth 2021, dimodifikasi oleh penulis 2021)

Gambar 4. Menjelaskan bahwa Kelurahan Totaka adalah kelurahan yang paling luas dibanding kelurahan lainnya dimana terdapat 2 (dua) sisi yaitu dibelah oleh jalan tol dan terdapat Sebagian bangunan Lantamal VI dan rumah dinas.

Pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data langsung yang diperoleh peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti melalui buku, jurnal penelitian, maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan pengaruh Lantamal VI terhadap morfologi permukiman Tabaringan dengan adanya akibat transformasi sosial, transformasi infrastruktur dan transformasi ekonomi. Oleh karena itu, teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan studi perkembangan dan studi korelasi. Teknik korelasi dapat mengkonversi dua pendapat atau hasil penilaian terhadap suatu kasus (Subadi, 2006). Berdasarkan tujuan penelitian, maka diperlukan suatu metode pembacaan data serta teknik wawancara yang mendukung penelitian ini. Studi perkembangan akan mengungkapkan perubahan elemen-elemen morfologi permukiman, sedangkan studi korelasi akan mengungkapkan saling keterkaitan aspek fisik dan aspek non fisik dalam mempengaruhi perubahan elemen-elemen morfologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yaitu untuk mengidentifikasi pengaruh Lantamal VI terhadap perkembangan morfologi permukiman Tabaringan dan sekitarnya dengan membahas salah satu elemen-elemen morfologi yang mempengaruhi perkembangan permukiman tersebut yaitu perubahan tata guna lahan sebagai berikut: Margado dalam Syarif (2016). menjelaskan bahwa pola perkembangan permukiman merupakan proses penambahan ruang permukiman dengan cara mengisi ruang-ruang yang masih kosong. Hal ini menjelaskan bahwa tata guna lahan sangat terkait dengan pertumbuhan jumlah bangunan dalam permukiman dan pola perkembangan permukiman sangat terkait dengan perubahan fungsi Kawasan (Puspitasari & Pradoto, 2013).

Dalam menjelaskan morfologi permukiman digunakan teknik pembacaan *diachronic reading* berdasarkan peta dari beberapa tahun. Metode ini akan menjelaskan morfologi kawasan dalam kaitannya dengan perubahan fungsi dan pola tata guna lahan, arah perkembangan permukiman, penambahan luas wilayah, penambahan jumlah bangunan dan faktor yang mempengaruhinya (Sir, 2005).

Adapun perkembangan Pola Tata Guna Lahan sekitar Lantamal VI dengan Permukiman Tabaringan dan sekitarnya yang merupakan salah satu komponen pokok dalam morfologi permukiman dapat kita lihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perkembangan Pola Tata Guna Lahan Lantamal VI dan Permukiman Tabaringan

NO .	Tahun 1975 (Kampung)	Tahun 1995 (Daratan)	Tahun 2000 (Kota)	Tahun 2010 (Metropolitan)	Tahun 2021 (Metropolitan)
1.	Tahun 1975 Lantamal VI masih Distrik AL 07 dengan menggunakan gedung seadanya, namun permukiman dan rumah dinas sudah ada.	Tahun 1995 ganti rugi lahan, Tahun 1996 Pembangunan jalan tol dan pemekaran kelurahan, 1998			
			Google Earth 2000	Google Earth 2010	Google Earth 2021

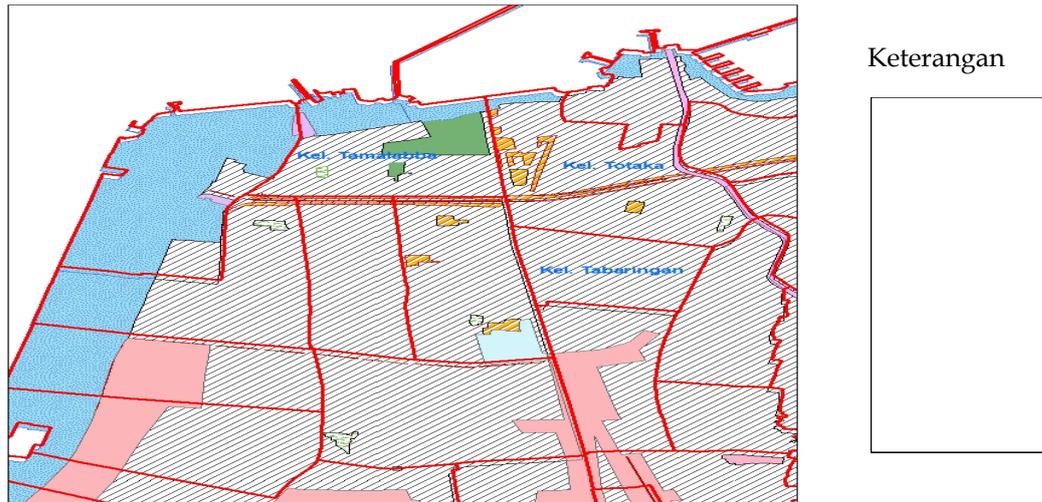
	Pola tata guna lahan sebagai permukiman dan pertanian	Pola tata guna lahan sebagai permukiman, perkantoran, dan pertokoan.	Pola tata guna lahan sebagai permukiman, perkantoran, pertokoan, dan sekolah-sekolah	Pola tata guna lahan berdasarkan RTRW 2010-2030 sebagai Kota Metropolitan	Pola tata guna lahan berdasarkan RTRW 2010-2030 sebagai Kota Metropolitan
--	---	--	--	---	---

Tabel 2. menjelaskan pola pertumbuhan dan perkembangan tata guna lahan Lantamal VI dan permukiman disekitarnya. Pada periode ini tata letak rumah dipermukiman daratan sebagai tempat tinggal dan lahan masih dipenuhi tanaman sayuran, kayu Sappongo dikampung Tamalabba, rawa-rawa di Tabaringan dan semak-semak di Totaka. Pada Tahun 1975 Lantamal VI dan sekitarnya masih berupa lahan yang banyak kosong dan masih berupa Kantor Daeral 07 Ujung Pandang dengan menggunakan gedung seadanya dan tata guna lahan disekitar adalah meliputi lahan permukiman dan pertanian. Tata letak rumah didaratan (Wawancara dengan RW terlama Ibu Hj. Rahma,2021).

Pada Tahun 1995 Lantamal VI dan permukiman disekitarnya adalah tahun dimana awal perkembangan permukiman Tabaringan dan sekitarnya. tahun 1995 mulai dilaksanakan ganti rugi lahan warga karena adanya rencana pembangunan jalan tol dan terealisasi pada tahun 1996, kemudian tahun 1998 terjadi beberapa pemekaran di Kecamatan Ujung Tanah. Pada periode ini tata guna lahan selain sebagai lahan mata pencaharian, juga berfungsi sebagai permukiman, dan mata pencaharian. Tata letak rumah didaratan (Wawancara dengan RT terlama Bapak Azis,2021).

Pada Tahun 2000 Lantamal VI dan permukiman sekitarnya semakin berkembang dan padat apalagi setelah terbangunnya jalan tol, mulai dari proses ganti rugi lahan permukiman tahun 1995 dilanjutkan dengan pembangunan jalan tol tahun 1996 dan terjadi pemekaran kelurahan tahun 1998. (Wawancara dengan RT Tamalabba Ibu Isya,2021).

Pada Tahun 2010 Lantamal VI dan permukiman sekitarnya telah memiliki batas wilayah, permukiman sudah padat, lahan hampir tidak ada yang kosong, tata guna lahan berdasarkan RTRW 2010-2030 sebagai Kota Metropolitan semakin berkembangnya daerah terbangun kota yang melampaui batas wilayah administrasi kota. Kondisi ini mendorong tingginya harga tanah didaerah kota sebagai akibat adanya kebutuhan atau permintaan lahan yang tidak seimbang dengan ketersediaan. Berkembangnya kota metropolitan sebagai akibat dari urbanisasi yang sangat tinggi telah menimbulkan kepadatan penduduk, kemacetan lalu-lintas, tingginya polusi udara, air dan kebisingan di pusat kota yang harus dikurangi dengan cara menyebarkan ke pusat-pusat (konsentrasi pertumbuhan yang berada disekitarnya yang selanjutnya disebut kota mandiri(Harisah, 2021).Berikut Tata guna lahan tahun 2015.



Gambar 5. Tata Guna Lahan Tahun 2015
(Sumber BPN 2022, diberi warna oleh penulis 2022)

Pada Tahun 2021 Tata guna lahan berdasarkan RTRW 2010-2030 sebagai Kota metropolitan semakin sulit mendapatkan lahan hampir semua sudah terbangun.

SIMPULAN

Terdapat elemen-elemen morfologi yang mempengaruhi Lantamal VI terhadap morfologi permukiman Tabaringan dan sekitarnya yang mempunyai saling keterkaitan mengiringi perkembangan 3 (tiga) Kelurahan di Kecamatan Ujung Tanah yaitu Kelurahan Tamalabba, Tabaringan dan Totaka.

Adapun elemen yang dimaksud adalah Pola tata guna lahan sebagai salah satu elemen penting dalam morfologi karena menyangkut tata letak permukiman, ketersediaan lahan yang akan digunakan untuk membangun dimana pola tata guna lahan yang mengalami perubahan sangat fenomenal/signifikan yaitu pada tahun 1995 ganti rugi lahan, tahun 1996 pembangunan jalan tol dan tahun 1998 pemekaran kelurahan yang mana terjadi banyak perubahan tata letak permukiman, lahan berkurang dan semakin sempit mengakibatkan banyak masyarakat yang berpindah tempat tinggal ke daerah lain.

Referensi :

- Ahmadin. (2011). Dialektika Ruang Dan Proses Produksi Sosial. *Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin*.
- Fathonah, N. W. H., Kholilatusyahidah, N., & Anggraini, J. (2019). Dampak Perubahan Kondisi Geografis Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sawah Baru. *Jurma : Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, 3(2). <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v3i2.473>
- Harisah, A.-. (2021). Peningkatan Kualitas Rumah Tinggal, Sarana, dan Prasarana Permukiman Tepi Air Cikoang Berbasis Kebutuhan dan Partisipasi Masyarakat. *JURNAL TEPAT : Applied Technology Journal for Community Engagement and Services*, 4(1), 30-37. https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v4i1.168
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1, Issue 1).
- Nur, H., Ismail, I., & Sore, U. B. (2020). Peran Lurah dalam Mendorong Pembangunan di

Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. *Jurnal Paradigma Administrasi Negara*, 3(1), 37-48. <https://doi.org/10.35965/jpan.v3i1.597>

Puspitasari, N., & Pradoto, W. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Guna Lahan Dan Pola Perkembangan Permukiman Kawasan Pinggiran (Studi Kasus: Daerah Gedawang, Kota Semarang). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3), 638-648.

Sir, M. M. (2005). TIPOLOGI Geometri : Telaah Beberapa Karya Frank L . Wright Dan Frank O . Gehry (Bangunan Rumah Tinggal sebagai Obyek Telaah). *RONA Jurnal Arsitektur FT-Unhas Volume 2 No. 1, April 2005, Hal. 69-83*, 2(1), 69-83.

Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Syarif, E. (2016). Perubahan Morfologi Permukiman Tepi Laut Makassar Dalam Transformasi Sosial Masyarakat Mariso. *Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya*.

Syarif, E., & Amri, N. (2017). Arsitektur Hijau pada Morfologi Permukiman Tepi Sungai Tallo. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(2), 82-87. <https://doi.org/10.32315/jlbi.6.2.82>